

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Diabetes merupakan salah satu penyakit kronis yang semakin banyak dan sulit untuk diturunkan jumlah penderitanya. Penyakit ini adalah penyakit metabolik yang ditandai dengan peningkatan kadar gula darah karena produksi insulin yang terganggu sehingga terjadi ketidakseimbangan antara kebutuhan dan produksi insulin dalam tubuh (Tarwoto, 2012). Saat ini penderita diabetes millitus jumlahnya semakin banyak dan terus meningkat.

Diabetes millitus menduduki peringkat ke-5 sebagai penyebab kematian di dunia setelah kardiovaskular atau penyakit jantung, kanker, stroke, dan infeksi pernafasan. Diabetes millitus merupakan salah satu jenis penyakit degeneratif yang mengalami peningkatan setiap tahun di negara-negara seluruh dunia, dan akan terus meningkat (WHO, 2015). Di Indonesia sendiri, penderita diabetes millitus yang terbanyak adalah diabetes millitus tipe 2 yakni sekitar 90% dari seluruh populasi diabetes yang ada. Prevalensi tertinggi terjadi pada kelompok wanita berusia 41-55 tahun (Wahdah, 2011).

Secara klinis terdapat dua tipe diabetes millitus yaitu diabetes millitus tipe 1 dan diabetes millitus tipe 2. Diabetes millitus tipe I disebabkan karena kurangnya insulin secara absolut akibat proses autinim. Sedangkan diabetes millitus tipe 1 memiliki latar belakang kelainan diawali dengan resistensi insulin. Diabetes millitus tipe 2 berlangsung lambat dan progresif, sehingga tidak terdeteksi karena

gejala yang dialami pasien sering bersifat ringan seperti kelelahan, iritabilitas, poliuria, polidipsi dan luka yang lama sembuh (Smelt & Bare, 2008).

Diabetes mellitus merupakan penyakit yang jumlah penderitanya mengalami peningkatan di Indonesia. Menurut data WHO, Indonesia menempati peringkat ke-empat dengan penderita diabetes mellitus terbanyak di dunia. Diperkirakan penderita diabetes mellitus akan meningkat pada tahun 2030 sebesar 21,3 juta orang. Jumlah penderita diabetes di Jawa Tengah juga mengalami peningkatan. Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah tahun 2016 menunjukkan adanya peningkatan penderita diabetes mellitus dari 15,77% di tahun 2015 menjadi 21,1% di tahun 2016. Kejadian terbesar terjadi di Kota Surakarta sebesar 22.534 kasus. Kejadian diabetes mellitus di RSUD Dr. Moewardi pada tahun 2016 juga tinggi, yaitu 140 pasien dengan diabetes mellitus tipe 1 dan 13.084 pasien dengan tipe 2 (Dinkes, 2016).

Diabetes mellitus merupakan salah satu penyakit kronis yang dapat menimbulkan keluhan penyakit serta memiliki manajemen kompleks, sehingga dapat mempengaruhi kondisi psikologis pasien. Salah satu gangguan psikologis yang dapat muncul adalah depresi. Sebuah penelitian di Amerika Serikat (AS) menunjukkan bahwa lebih dari 18 bulan, pasien diabetes mellitus tipe 2 pernah mengalami depresi mayor sekitar 20% dan *distress related diabetic* (DRD) sekitar 30% (Chew *et.al*, 2016). Pada penelitian Peyrot, *et.al.* (2009) yang mendapatkan prevalensi depresi pada pasien diabetes mellitus sebesar 41,3%. Menurut Widhiasari (2012), pasien diabetes mellitus dengan luka kaki diabetik di RSUD

Dr. Moewardi Surakarta yang mengalami depresi sedang sebesar 59,2% dan depresi ringan sebesar 40,8%.

Salah satu gangguan kesehatan jiwa yang banyak dialami orang saat ini adalah depresi. Depresi berkembang dengan pesat dan di sejumlah negara penderitanya meningkat tajam. Keadaan depresi tersebut bisa terjadi pada siapa saja, kapan saja dan segala rentang usia. Diperkirakan juga depresi akan menjadi masalah kesehatan nomor dua dari berbagai macam penyakit pada tahun 2020, serta depresi menjadi salah satu penyebab utama masalah kesehatan dan ketidakmampuan di seluruh dunia (WHO, 2017).

Beck (1985) menyatakan bahwa depresi merupakan suatu kondisi individu yang merasa begitu tertekan, hidupnya seakan sudah tidak berarti sama serta tidak memiliki harapan. Ditandai dengan suasana hati yang menurun, rasa pesimis, susah berkonsentrasi dan rendahnya motivasi serta perasaan sangat sedih dengan menyalahkan diri sendiri yang diakibatkan dari munculnya pikiran-pikiran yang tidak logis. Seseorang yang mengalami depresi dapat dilihat dari tingkah lakunya, seperti selalu menyendiri, emosi tidak stabil atau mudah marah, serta hilangnya nafsu makan.

Sedangkan menurut Nevid (2005) depresi merupakan salah satu bentuk gangguan yang ditandai dengan perubahan psikologis seperti perasaan sedih, putus asa, terpuruk atau kehilangan minat, serta kehilangan rasa senang dalam berbagai aktivitas. Beberapa faktor yang bisa memunculkan depresi diantaranya faktor kepribadian, kesehatan, religiusitas, pengalaman hidup yang kelam dan harga diri serta dukungan sosial.

Dikutip dari CNN (2017) depresi masih menjadi salah satu gangguan jiwa dengan jumlah penderita yang signifikan di dunia terdapat sekitar 35 juta orang terkena depresi, termasuk di Indonesia. Gangguan depresi berada pada peringkat ke-empat penyakit di dunia, terdapat sekitar 35 juta orang yang menderita depresi, terdapat 36 juta menderita skizofrenia, 60 juta orang menderita bipolar, dan 47,5 juta menderita demensia. Ada sekitar 300 juta orang menderita penyakit mental ini, angka penderita depresi ini telah naik lebih dari 18% sejak 2005. Prevalensi depresi pada populasi dunia adalah 3-8% dengan 50% kasus terjadi pada usia produktif yaitu di usia sekitar 20-50 tahun. Sedangkan data dari Riset Kesehatan Dasar Kemenkes 2018 mencatat angka prevalensi depresi di Indonesia untuk kelompok usia lebih dari 15 tahun sebesar 6,1% atau setara dengan 11 juta orang.

Salah satu perubahan psikologis yang paling sering terjadi adalah kejadian depresi pada pasien diabetes mellitus. Hasil penelitian ini didukung oleh Widakdo dan Besral (2013), yang menyatakan bahwa terdapat 24-47% pasien penyakit kronis seperti diabetes mellitus, tumor, dan kanker mengalami gangguan mental emosional salah satunya yaitu depresi. Hasil penelitian dari Soegondo (2002) menyatakan bahwa pasien diabetes mellitus mengalami gejala depresi dua kali lebih besar atau terdiagnosis terkena depresi dibandingkan dengan populasi umum.

Orang yang menderita diabetes membutuhkan seseorang yang memberikan dukungan dan mendengarkan dengan baik keluhan yang dirasakan oleh penderita. Dukungan emosional tersebut didapatkan dari anggota keluarga yang merawat penderita diabetes, termasuk dari orang tua, pasangan, anak dan dukungan dari

saudara kandung (Snouffer & Fisher, 2016). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Coffman (2008) tentang efek dukungan sosial dan depresi terhadap efikasi diri diabetes mellitus tipe 2 di Spanyol menemukan umumnya dukungan yang diterima oleh pasien diabetes mellitus tipe 2 adalah dari keluarga. Coffman (2008) juga menyatakan bahwa keluarga merupakan sumber dukungan yang paling utama.

Perawatan penyakit kronis seperti diabetes mellitus membutuhkan waktu yang tidak sebentar sehingga dukungan psikologis untuk pasien sangat penting (Shenn, 1999). Dukungan yang diberikan kepada anggota keluarga yang sakit dapat meningkatkan rasa nyaman dan menurunkan stress atau depresi. Mayberry dan Osborn (2012) mengemukakan bahwa keluarga merupakan salah satu *support system* yang dapat dimanfaatkan dalam pemberian pelayanan keperawatan dan penatalaksanaan pasien diabetes mellitus. Dukungan dan perilaku keluarga yang baik dapat mempengaruhi kepatuhan pasien diabetes mellitus tipe 2 dalam pengobatan.

Sedangkan menurut Ali (2009), dukungan keluarga merupakan sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap penderita yang sakit. Dukungan bisa berasal dari orang lain (orangtua, anak, suami, istri atau saudara) yang dekat dengan penderita, dimana bentuk dukungan dapat berupa informasi, tingkah laku tertentu atau materi yang dapat menjadikan individu merasa disayangi, diperhatikan dan dicintai. Dukungan keluarga yang dapat diberikan kepada penderita diabetes mellitus bisa dalam bentuk dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informasi.

Hasil riset Misgianto dan Sulsilawati (2014) menunjukkan bahwa penderita kanker yang senantiasa memperoleh dukungan keluarga ternyata berhubungan positif dengan berkurangnya kecemasan. Dukungan keluarga dapat mencegah individu dari ancaman kesehatan mental. Dengan adanya dukungan keluarga tersebut dapat memberikan kenyamanan fisik dan psikologis kepada penderita. Apabila individu memperoleh dukungan keluarga berupa perhatian, ia akan lebih mempunyai kemantapan diri yang baik serta memiliki sikap yang dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri dan berpikir positif.

Keuntungan individu yang memperoleh dukungan keluarga yang tinggi akan menjadi individu lebih optimis dan yakin dalam menghadapi kenyataan hidupnya, lebih percaya diri, individu merasa diperhatikan dan disayangi. Dampak lain dari dukungan keluarga yaitu individu yang memiliki dukungan keluarga yang lebih kecil, lebih kemungkinan mengalami pemikiran yang negatif, lebih mudah mengalami stres dalam dirinya, serta berpengaruh terhadap kondisi kesehatan mental seseorang sehingga membuat individu menjadi tidak bahagia dalam hidupnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa rendahnya kesadaran bagi penderita diabetes mellitus dan kurangnya dukungan keluarga terhadap pasien diabetes mellitus membuat penderita beresiko terjadinya komplikasi dan diabetes tidak terkontrol sehingga menimbulkan depresi pada penderitanya. Dukungan keluarga merupakan indikator kuat yang dapat memberikan suatu dampak positif terhadap perawatan diri pada pasien dengan

diabetes. Dengan dukungan keluarga diharapkan dapat mengurangi risiko untuk terjadinya depresi pada pasien diabetes mellitus.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian apakah terdapat hubungan antara dukungan keluarga terhadap depresi pada pasien diabetes millitus tipe 2.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga terhadap depresi pada pasien diabetes millitus tipe 2.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis yaitu :

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah dalam bidang psikologi klinis sebagai sumber data dan informasi dengan bahasan mengenai dukungan keluarga terhadap depresi pada pasien diabetes millitus tipe 2.

2. Praktis

a. Bagi pasien dan keluarga pasien diabetes millitus.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan masukan bagi pasien dan keluarga pasien diabetes millitus mengenai pentingnya saling mendukung untuk kesembuhan penderita.

b. Bagi instansi kesehatan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan evaluasi sebagai pertimbangan dalam upaya memberikan peningkatan dalam pelayanan kesehatan, serta dapat meningkatkan kinerja perawat dalam memberikan asuhan keperawatan kepada penderita diabetes millitus tipe 2.